

Strategi Pembelajaran Kelas Homogen Pada Pesantren

M. Yusuf

STAI Darussalam Nganjuk

Email; zusuv.hamidi@gmail.com

Abstract: The study of learning strategies in pesantren seems endless, every time it is researched, it will bring up new and different views and perspectives, as well as when changing objects between one pesantren and another, it will bring up various conclusions, although the same in style and character. . The uniqueness and diversity in maintaining the characteristics of each pesantren are the main reasons why pesantren are exclusive and different from other types of educational institutions, including the classroom learning strategies that apply homogeneous classes. The majority of Islamic boarding schools in Indonesia apply the same thing, namely learning in class by differentiating students by gender, this is what triggers various assumptions about homogeneous class goals and objectives, the learning strategies that are implemented and how they impact learning motivation, communication, social behavior and character learners. The method used in this research is a research library which relies on various references to support this research activity. The conclusion is that the aim of enforcing a homogeneous class in pesantren is that apart from the tradition of the pesantren, the culture of the pesantren minimizes the mingling of men and women who are not Muslim. The learning strategy is applied in a homogeneous class based on learning motivation, communication, social behavior / self-confidence and the character of students. The impact is that motivation to learn in a homogeneous class has no impact. Meanwhile, communication is only visible when engaging in society, while the social maturity of students in a homogeneous class is lower than that of heterogeneous class as for the characters of male and female students, there is a difference, a different learning strategy is needed.

Keywords: *Learning Strategies, Homogeneous Class, Pesantren*

Pendahuluan

Pembelajaran di kelas dapat dikatakan berhasil jika sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran di dalam kelas baik secara fisik, mental, maupun sosial. prilaku belajar peserta didik dengan semangat menggebu dan kepercayaan yang tinggi juga disinyalir menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, selain itu, terjadinya perubahan perilaku yang positif pada seluruh

atau setidaknya sebagian besar peserta didik serta menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi sebagaimana kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan juga menjadi kriteria utama pembelajaran di kelas dikatakan berhasil. Melihat dari berbagai kriteria dan indikator sebagaimana di atas, maka ada banyak faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dari suatu pembelajaran, yaitu strategi yang digunakan.

Setiap lembaga pendidikan diberikan keleluasaan untuk mengolah peserta didiknya masing-masing, dengan faktor karakter, sikap dan latar belakang peserta didik, dan juga lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap strategi-strategi yang dipilih dan diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar termasuk juga di antaranya adalah pesantren.

Dengan mempertahankan ciri khas, kekuatan otonomi dan keunikan masing-masing, pesantren sebagai bagian dari lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, juga memiliki standar dan ketentuan dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelas, di antara yang umum berlaku hampir di semua pesantren adalah strategi pembelajaran kelas homogen, yang tidak sedikit pula diterapkan di berbagai lembaga pendidikan formal atau umum di luar pesantren.

Strategi Pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah Strategi pada mulanya digunakan pada kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.¹

Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya menyebutkan bahwa dalam Strategi Pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu

¹Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26.

pelaksanaan pembelajaran.² Adapun menurut Mulyasa, "Strategi pembelajaran yaitu strategi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi, pengamatan dan tanya jawab, serta kegiatan lain yang dapat mendorong pembentukan kompetensi peserta didik". Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik, jika ini menjadi perhatian penuh para pengelola pendidikan, maka perubahan dan hasil dari pembelajaran itu sendiri akan berjalan dengan baik.

Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih yang paling tepat, pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada di belakang peserta didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi jika peserta didik sewaktu-waktu menghadapi bahaya atau rintangan. Peserta didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.³

Dalam strategi pembelajaran, terdapat beberapa hal yang memiliki keterkaitan kuat dengan diterapkannya strategi pembelajaran di dalam kelas, yaitu:

Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, sebagaimana disampaikan Wina Senjaya Strategi merupakan "*A plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.⁴

²Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran," Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-tekniktaktik-dan-model-pembelajaran/>. [20 Oktober 2008], no. 1 (2008).

³Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran."

⁴Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran."

Teknik Pembelajaran

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswa nya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswa nya tergolong aktif dengan kelas yang siswa nya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁵ Penggunaan teknik pembelajaran harus benar-benar memperhatikan kondisi kelas dan siswa, pengenalan medan itu berfungsi agar guru tidak salah dalam menerapkan teknik pembelajaran.

Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).⁶ Namun dari itu semua, kompetensi yang mutlak dimiliki oleh semua guru adalah kompetensi pedagogik, sosial, dan akademik.

Model Pembelajaran

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.⁷ Dengan komposisi yang komplit seperti ini, hasil dari proses pendidikan akan dengan sangat mudah tercapai dan kondisi kelas pun mudah untuk dinilai dan dikenali

⁵Ibid.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

Strategi Pembelajaran di Pesantren

Dengan keunikan dan ciri khasnya masing-masing, kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan pesantren bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan secara langsung oleh kiai, guru dan bantuan pendidik lainnya. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah upaya pengembangan potensi peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan.⁸ Dan dalam penerapannya, diperlukan tata kelola secara profesional agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal sebagai mana tujuan awal.

Tata Kelola pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di antaranya buku-buku, strategi, kurikulum, dan lain-lain.⁹ Tata kelola (*Management*) adalah perpaduan ilmu, profesionalisme dan seni yang di dalamnya terdapat proses mengatur yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dalam mencapai tujuan tertentu. Persoalan penting dalam mengembangkan konsep Tata kelola (*Management*) adalah di mana para anggota organisasi saling mendukung tapi tidak sedikit juga jumlah kelompok yang saling menindas dalam rangka kepentingan masing-masing individu. Untuk itu dibutuhkan rasa tanggungjawab terhadap aktivitas atau tugas masing-masing.¹⁰ Dan untuk mengelola semua aktivitas tersebut di dalam pesantren, terdapat sosok kiai yang mampu dan cakap untuk menjalankan itu semua dengan dibantu oleh segenap santri senior.

Kiai adalah seseorang yang mempunyai pondok pesantren serta menguasai pengetahuan agama dan secara konsisten mampu menjalankan ajaran agama yang dikuasainya. Dalam Sebutan yang lain, kiai juga ditunjukkan kepada orang yang memahami ilmu agama, tanpa memiliki pondok pesantren atau tidak tinggal dan mengajar di pondok pesantren. Pengertian Kiai yang kedua tersebut mengajarkan ilmu agama dengan cara berdakwah atau berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa kepada khalayak masyarakat secara luas. Pada pondok pesantren, kiai merupakan elemen yang memiliki kedudukan paling esensial, kiai merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan dan berkembangnya sebuah pesantren sangat bergantung kepada

⁸Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember," *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 106.

⁹Azhar Burhanuddin, "Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Di Sma Pondok Pesantren Immim Makassar," *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 34-51.

¹⁰Ibid.

kepiawaian pribadi kiai nya.¹¹ Adapun Mayoritas kiai memiliki anggapan bahwa pondok pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana posisi kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power of authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Seorang santri atau orang lain tidak akan mampu melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantren nya) melainkan kiai lain yang pengaruhnya lebih besar. Kiai melalui kelebihan pengetahuannya, terutama terhadap pemahaman agama Islam, seringkali dianggap sebagai orang yang paham akan keagungan Tuhan dan rahasia alam, oleh karenanya para kiai oleh masyarakat secara umum dianggap memiliki kedudukan yang strategis¹² dalam mengawal pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter.

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.¹³ Dengan modal pendidikan karakter yang demikian, peserta didik dan masyarakat penikmat pendidikan di pesantren akan mampu menghadapi pelbagai problem dan kasus yang terjadi di tengah arus kehidupan mereka.

Pembelajaran dalam pesantren secara keseluruhan bersifat penanaman nilai atau karakter (*value-inculcation*) dan penumbuhan nilai/karakter baik dilaksanakan secara indoktrinasi maupun model-model pembelajaran aktif (*active-learning*). Yang dimaksud dengan indoktrinasi adalah penanaman nilai-nilai normatif sebagai suatu keharusan (*imperative-categoris*), sementara pembelajaran aktif adalah penanaman nilai melalui pengalaman langsung, baik secara ter bimbing, kerja mandiri, kreatifitas pembelajar, maupun kesadaran nilai karena kebiasaan. Dengan cara ini diharapkan terjadinya pertumbuhan nilai dan klarifikasi nilai secara kesadaran (*value self-clarification*).¹⁴

Kelas Homogen di Pesantren

Pengertian Kelas Homogen

Adib Faisal dalam bukunya menyatakan Kelas homogen merupakan sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis. Atau dapat dikatakan kelas yang di dalamnya hanya terdapat satu jenis

¹¹Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember."

¹²Ibid.

¹³Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah* 8, no. I (2017): 61-82.

¹⁴Agus Sutisna, "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP," no. November (1017): 257-269.

kelamin saja, yaitu perempuan atau laki-laki.¹⁵ Sedangkan Indriana dan Windarti memberikan pengertian bahwa Sekolah homogen merupakan sekolah yang memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dan mengajar ataupun kegiatan lainnya.¹⁶ Atau dipaparkan dalam terma lain yaitu non-koedukasi, istilah tersebut dapat diartikan sebagai sekolah yang hanya menerima siswa dengan salah satu jenis kelamin saja. Dalam Jurnal *Single-Sex* disebutkan "*Single-sex education refers most generally to schools at the elementary, secondary, or postsecondary level in which males or females attend school exclusively with members of their own sex. A related though different phenomenon is single-sex classes, whereby schools that are otherwise coeducational provide separate classes for males and females in selected subjects for one or more years.*"¹⁷ Jadi kelas homogen adalah sebuah lingkungan sekolah yang dalam proses belajar mengajarnya di dalam kelas diikuti oleh satu jenis kelamin saja, entah itu laki-laki saja atau perempuan *and sigh*. Dan ini lazim diberlakukan di pesantren-pesantren seluruh Indonesia.

Tujuan Kelas Homogen di Pesantren

Ada banyak tujuan mengapa lembaga pendidikan terkhusus di pesantren menerapkan kelas homogen. Selain karena sudah menjadi tradisi di pesantren sejak dulu, sekolah dengan satu gender dalam satu kelas memiliki tinjauan dan tujuan yang sangat signifikan, hal itu yang mendorong para pemangku pesantren di setiap generasi untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, budaya pesantren untuk menjaga berbaur nya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menjadi acuan utama mengapa kelas homogen masih survive hingga kini di pesantren.

Tujuan dari diberlakukannya kelas homogen ditinjau dari beberapa hal, di antaranya:

Motivasi Belajar

Menurut Hamdani, Motivasi atau minat belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seseorang individu. Seorang peserta didik dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal. Artinya, ia memotivasi dirinya sendiri. Motivasi belajar dapat datang dari dalam diri peserta didik yang rajin membaca buku dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu

¹⁵Irfan Burhani Aprilia Afifah, Dewi Haidah, "ANTARA KELAS HOMOGEN DENGAN KELAS HETEROGEN" (2013).

¹⁶Peni Ramanda and Imalatul Khairat, "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen Dan Sekolah Heterogen," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 4 (2017): 148-156.

¹⁷Oleh Bernadetha and Desi Ardiyanti, "Sekolah Homogen, Interaksi, Dan Pendidikan. 1" (2014): 1-12.

masalah.¹⁸ Motivasi belajar juga dapat datang dari luar peserta didik yang kemudian diolah secara mandiri menggunakan segenap kemampuannya sehingga dapat memberikan stimulus untuk melakukan belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan atau hasrat yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain secara maksimal dari internal dan eksternal pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Motivasi-motivasi ini yang coba dilakukan oleh pengelola pesantren untuk diterapkan pada peserta didik (santri) bahwasanya motivasi belajar tidak berkaitan dengan gender yang ada di lingkungan peserta didik, akan tetapi datang secara langsung dari peserta didik itu sendiri.

Komunikasi antar Siswa

Menurut Kuswarno, tindak komunikatif individu merupakan “Integrasi dari tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan.” Kemampuan tersebut yang akan menentukan apakah seseorang berbicara secara tepat di tengah masyarakat itu berada. Kompetensi inilah yang membantu seseorang dalam mengatakan sesuatu atau menggunakan kata-kata tertentu untuk selanjutnya diinterpretasikan dan diwujudkan dalam sebuah tindak komunikatif.²⁰

Tindak komunikasi yang terjadi antar peserta didik akan berjalan normal layaknya pelaku pendidikan, namun menurut beberapa penelitian, memang terjadi sedikit kesenjangan adanya komunikasi para santri jika dihadapkan dengan lawan jenis ketika terjun di masyarakat. Itu pun bukan masalah yang serius karena hanya dibutuhkan adaptasi sewajarnya agar mereka mampu melakukan tindak komunikasi yang ideal.

Prilaku Sosial/Kepercayaan Diri

Interaksi sosial antar individu selalu terjadi di lingkungan sekolah baik yang aktif maupun pasif. Individu yang saling bersosialisasi membentuk suatu interaksi yang kemudian menjadi sebuah akses untuk membentuk jati diri dan identitas mereka melalui proses sosialnya.²¹

Berdasarkan kajian keilmuan, diduga terdapat perbedaan kematangan sosial siswa yang berasal dari sekolah homogen dan heterogen (kelas dalam komposisi

¹⁸Pondok Pesantren et al., “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Xi Ips 2 Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Sma Darul Falah Cihampelas” 1, no. 3 (2018).

¹⁹Ibid.

²⁰Evelyn Faustina, “Perilaku Komunikasi Siswa Di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi Pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta Perilaku Komunikasi Siswa Di Sekolah Homogen SMA Santa Ursula Jakarta,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 91–119.

²¹Bernadetha and Ardiyanti, “Sekolah Homogen, Interaksi, Dan Pendidikan. 1.”

campuran antara laki-laki dan perempuan), di mana siswa yang berasal dari sekolah heterogen memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari sekolah homogen. Aspek kematangan sosial yang dilihat dalam penelitian itu merujuk kepada tugas perkembangan sosial sebagaimana yang disampaikan Havighurst.²²

Adapun dari segi kepercayaan diri, berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas homogen dengan kelas heterogen tidak ada perbedaan yang signifikan. Ada penelitian lain yang juga meneliti tentang kepercayaan diri siswa yaitu penelitian Sri Wahyuni, yang juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kepercayaan diri siswa tersebut.²³

Dalam sebuah penelitian juga disebutkan bahwa pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam ruang yang sama disebut juga dengan kelas heterogen memiliki dampak tingkat kepercayaan diri yang kurang baik buat siswa-siswi. Walaupun tidak semua siswa yang dalam proses belajarnya dengan sistem kelas heterogen mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi yang ruang kelas nya dicampur antara laki-laki dan perempuan dalam proses belajar tidak seluruh siswa mempunyai kepercayaan diri yang sama-sama baik.²⁴

Karakter

Isu mengenai pendidikan karakter belakangan merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot dengan begitu tajam nya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*).²⁵ Para peserta didik setiap hari hanya dijejali dengan hal-hal yang bersifat kognitif dan pembelajaran masih sangat minim menjangkau pada tataran etika berbasis afektif dan psiko motorik.

Menurut Asmaun Sahlan, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Asupan

²²Ramanda and Khairat, “Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen Dan Sekolah Heterogen.”

²³Aprilia Afifah, Dewi Haidah, “ANTARA KELAS HOMOGEN DENGAN KELAS HETEROGEN.”

²⁴Ibid.

²⁵Syafe'i, “Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.”

pembelajaran yang demikian diharapkan akan merubah kepribadian para peserta didik sehingga menjadi akhlak dan karakter yang mengakar kuat.

Pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain: 1). Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.²⁶ Dari pelbagai karakter dasar ini, di pesantren para peserta didik di tempa dan dibina dengan penuh waktu di bawah pantauan langsung kiai. Dan dalam praktiknya, penanaman karakter dasar ini tentu tidak akan sama antara peserta didik laki-laki dan perempuan, corak watak dan juga dasar kepribadian mengharuskan sang pendidik untuk mengarahkan secara cermat dan detail bagaimana karakter dasar itu bena-benar dapat diterima peserta didik dengan maksimal dan tepat sasaran.

Kesimpulan

Dari uraian kajian di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal dengan mengacu pada literatur dan pandangan yang telah mengemuka, di antaranya:

Maksud dan tujuan dari diberlakukannya kelas homogen di pesantren adalah Selain karena sudah menjadi tradisi di pesantren sejak dulu, budaya pesantren untuk tetap menjaga berbaurnya laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menjadi motivasi utama kelas homogen di pesantren.

Strategi pembelajaran yang diberlakukan dalam kelas homogen dengan berprinsip pada motivasi belajar peserta didik, komunikasi antar peserta didik, perilaku sosial/kepercayaan diri peserta didik, dan karakter peserta didik atau santri. Dari berbagai tinjauan ini, antara peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dasar yang sangat berbeda, sehingga dalam memberlakukan pembelajaran harus dibedakan strateginya agar waktu yang dipergunakan dapat berjalan efektif dan lebih tepat sasaran.

Adapun dampak pemberlakuan kelas homogen terhadap motivasi belajar, komunikasi, perilaku sosial/kepercayaan diri dan karakter peserta didik mengalami perkembangan yang beragam, kesimpulan ini bertendensi pada banyaknya penelitian yang telah dilakukan secara soliter di berbagai kasus, di mana antara peserta didik laki-laki maupun perempuan memiliki motivasi belajar sama, dalam tataran ini kelas homogen tidak berdampak. Sedangkan dalam komunikasi antar siswa dalam kelas sama, perbedaan hanya tampak saat peserta didik terjun di masyarakat dan hanya diperlukan adaptasi. Dari segi tingkat kematangan sosial peserta didik kelas homogen lebih rendah dibanding kelas heterogen, namun

²⁶Ibid.

terjadi kesamaan dalam tataran kepercayaan diri. Sedangkan karakter antara peserta didik laki-laki dan perempuan terjadi perbedaan yang mendasar, maka penerapan kelas homogen benar-benar diperlukan karena penerapan strategi pembelajaran juga harus berbeda.

REFERENSI

- Aprilia Afifah, Dewi Haidah, Irfan Burhani. "Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen" (2013).
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *Madrasah* 6, no. 2 (2016): 26.
- Bernadetha, Oleh, and Desi Ardiyanti. "Sekolah Homogen, Interaksi, Dan Pendidikan. 1" (2014): 1-12.
- Burhanuddin, Azhar. "Tata Kelola Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem) Di Sma Pondok Pesantren Immim Makassar." *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 34-51.
- Faustina, Evelyn. "Perilaku Komunikasi Siswa Di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi Pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta Perilaku Komunikasi Siswa Di Sekolah Homogen SMA Santa Ursula Jakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2016): 91-119.
- Pesantren, Pondok, Dodi Munadi, Ganjar Nugraha Adit, and Tita Rosita. "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Xi Ips 2 Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Sma Darul Falah Cihampelas" 1, no. 3 (2018).
- Ramanda, Peni, and Imalatul Khairat. "Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen Dan Sekolah Heterogen." *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 4 (2017): 148-156.
- Sudrajat, Akhmad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran." *Tersedia*: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-tekniktaktik-dan-model-pembelajaran/>. [20 Oktober 2008], no. 1 (2008).
- Sutisna, Agus. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP," no. November (1017): 257-269.

Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

Al-Tadzkiyyah 8, no. I (2017): 61-82.

Wahyono, Imam. "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember."

Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam 3, no. 2 (2019): 106.